
**FUNGSI DAN MAKNA ACARA MITONI DI KAMPUNG TIGA PURBAGANDA
KECAMATAN PEMATANG BANDAR (Kajian Tradisi Lisan)**

Rani Pasatiwa¹, Rosmeri Saragih²

¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar

²Universitas Simalungun, Pematangsiantar

email: pasatiwarani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna yang terdapat dalam acara mitoni. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif model interaktif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat kampung tiga purbaganda. Berdasarkan hasil penelitian acara mitoni bahwa acara di mulai dengan melakukan upacara siraman atau mandi bunga, upacara ganti busana, upacara brojolan, dan upacara selamatan. Fungsi dan makna acara mitoni bagi masyarakat sebagai saran komunikasi, sarana hiburan, sarana ekonomi, sarana pendidikan untuk dipelajari oleh generasi penerus bangsa. Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan tradisi Jawa salah satunya acara mitoni adalah kebudayaan yang terjadi secara turun-temurun dan di setiap daerah masing-masing memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya khususnya masyarakat Jawa. Acara mitoni merupakan kegiatan yang dipandu oleh seorang dukun bayi untuk melakukan upacara acara mitoni.

Kata kunci : Tradisi Lisan, Acara Mitoni, Fungsi dan Makna.

A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verba*) maupun tradisi lain yang bukan lisan (*non-verbal*). Tradisi lisan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi penerus bangsa, dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat istiadat, cerita, dongeng, pribahasa, nyanyian (lagu), mantra, nilai moral dan nilai keagamaan.

Acara Mitoni adalah sebuah doa agar calon ibu dilancarkan selama mengandung hingga melahirkan. Mitoni ini juga disertai doa agar kelak menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Acara Mitoni

dilakukan pada saat usia kehamilan memasuki 7 bulan karena pada usia tersebut keadaan bayi sudah siap keluar ke dunia. Acara mitoni merupakan salah satu ritual selamat yang hingga saat ini masih berlaku dalam siklus kehidupan masyarakat suku Jawa.

Seiring perkembangan zaman menuju pada era dimana masyarakat mulai berfikir secara logis dan ilmiah serta meninggikan hal-hal yang bersifat mistisme, tradisi pun mulai mengalami perubahan bahkan terkadang dilupakan. Hal ini dikarenakan tradisi Jawa memiliki aturan-aturan yang detail dan penuh ritual membuat masyarakat modern yang terkenal dengan masyarakat logis dan senang dengan hal-hal yang praktis dan mulai meninggalkan beberapa aturan dalam sebuah tradisi atau bahkan tidak memperhatikan tradisi dalam segi kehidupan mereka. Tradisi budaya atau tradisi lisan selalu mengalami transformasi akibat perkembangan zaman. Kehidupan pada sebuah tradisi pada hakikatnya berada pada proses transformasi itu karena sebuah tradisi tidak akan hidup kalau tidak mengalami transformasi.

Tradisi budaya atau tradisi lisan yang mengalami transformasi terdapat inovasi akibat persinggungan sebuah tradisi dengan modernisasi atau akibat penyesuaiannya dengan konteks zaman. Kemampuan penyesuaian tradisi budaya atau tradisi lisan dengan modernisasi atau konteks zaman merupakan kedinamisan sebuah tradisi. Tradisi budaya pada zaman dahulu tidak akan mungkin dapat lagi dihadirkan pada masa kini persis seperti dahulu karena telah mengalami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah mati karena tidak lagi hidup pada komunitasnya.

Tradisi mitoni masih sering dilaksanakan ketika wanita dari suku Jawa ada yang hamil memasuki usia kehamilan ke 7 bulan, namun pada saat sekarang ini banyak mengalami perubahan yang awalnya berlangsung cukup lama namun pada saat sekarang ini menjadi lebih singkat. Masyarakat pada saat sekarang ini lebih cenderung mengikuti gaya modern daripada mengadopsi tradisi terdahulu. Pada sisi ini, masyarakat Jawa kehilangan identitas dirinya karena sudah tidak menganut tradisi suku Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Melihat fakta yang ada, hal ini merupakan fenomena budaya yang patut untuk diteliti agar masyarakat khususnya generasi penerus bangsa saat ini tetap menjalankan, menjaga tradisi mitoni agar tradisi mitoni tidak dilupakan begitu saja oleh masyarakat suku Jawa.

Di Kampung Tiga Purbaganda Kecamatan Pematang Bandar, banyak masyarakat yang masih menjalankan acara mitoni yang dipandu oleh seorang dukun bayi. Acara mitoni pada saat sekarang ini banyak mengalami perubahan tata cara pelaksanaannya, setiap daerah pasti

mempunyai tata cara yang berbeda-beda ada yang mengikuti tata cara sesuai tradisi pada zaman dahulu dan ada juga yang melakukannya secara praktis. Masyarakat Kampung Tiga Purbaganda adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional atau adat istiadat secara turun-temurun. Masyarakat Kampung Tiga Purbaganda berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu seperti, saling menghormati, saling mengasihi, dan saling menjaga.

B. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan fungsi acara mitoni di Kampung Tiga Purbaganda.
2. Menjelaskan makna acara mitoni di Kampung Tiga Purbaganda.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif model interaktif untuk mengetahui tentang fenomena Fungsi dan Makna Mitoni dalam kajian tradisi lisan. Miles dan Hubberman (2006:246) menyatakan pengumpulan data adalah aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka data dianalisis menggunakan beberapa langkah model pendekatan interaktif.

Miles dan Hubberman (2014:14) menyatakan adapun model pendekatan interaktif sebagai berikut :

1. Reduksi Data (Data Reduction)
2. Penyajian Data (Data Display)
3. Kesimpulan-kesimpulan Penarikan atau verifikasi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian acara mitoni di Kampung Tiga Purbaganda ditemukan fungsi dan makna yang terdapat pada tradisi lisan acara mitoni, yaitu :

1.1. Fungsi Tradisi Lisan Acara Mitoni

Fungsi acara mitoni untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang telah ada pada zaman dulu, juga berfungsi sebagai alat pendidikan, sebagai alat hiburan, sistem proyeksi, lambang kebudayaan, alat penebal rasa solidaritas, dan sebagai sarana komunikasi.

1.2. Makna Tradisi Lisan Acara Mitoni

Berbicara mengenai makna, dapat disimpulkan bahwa teori ini tidak hanya membahas tentang kelahiran tetapi juga kematian dan budaya yang lainnya. Acara mitoni dapat diartikan sebagai tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Jawa.

Makna yang terdapat pada acara mitoni yakni, sebagai berikut :

1. Mandi kembang memiliki makna pandebeh atau siraman kepada sang ibu hamil dengan tujuan untuk membersihkan tubuh dan membersihkan kotoran jiwa. Air siraman melambangkan penyucian dari semua kotoran batiniah, sedangkan bunga tujuh rupa merupakan tindakan simbolis yang melambangkan keharuman. Tujuh orang bapak dan ibu dipilih untuk melakukan siraman kepada orang tua jabang bayi. Air yang digunakan dicampur dengan berbagai macam bunga seperti bunga mawar, melati, kenanga serta kantil yang memiliki makna melambangkan kesucian.
2. Mengganti pakaian memiliki makna ibu hamil berganti pakaian sebanyak tujuh kali pada tahapan *ngagem busana* atau berganti busana. Setelah ibu hamil selesai mengenakan kain, dukun bayi akan bertanya kepada keluarga dan para tamu undangan dengan pertanyaan : “*uwes pantes durung ?* “ artinya “sudah pantas apa belum ? “ lalu keluarga dan para tamu undangan akan menjawab “*durung*” artinya “belum” dan pertanyaan ini dilakukan berulang kali, sampai pada kain terakhir yaitu kain lurik dukun bayi bertanya “*uwes pantes durung?*” dan keluarga dan para tamu undangan menjawab dengan serentak “*pantes*” yang artinya kain terakhir yang digunakan oleh ibu hamil sudah pantas.
3. Brojolan adalah acara memecahkan dua kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut “*cengkir gading*”. Kelapa muda tersebut diberi gambar tokoh wayang Kamajaya dan Karamatih melambangkan jika kelak bayi lahir akan rupawan dan memiliki sifat seperti tokoh yang digambarkan di kelapa muda tersebut. Kamajaya dan Karamatih tokoh ideal bagi masyarakat Jawa, maknanya jika kelak bayi yang lahir adalah laki-laki maka diharapkan akan tampan, bijaksana, pintar dan mempunyai sifat luhur seperti Kamajaya, dan jika kelak bayi lahir perempuan diharapkan cantik lahir dan batin, cerdas dan mempunyai sifat luhur seperti Karamatih. Kelapa muda tersebut kemudian dibelah oleh calon ayah yang melambangkan bahwa telah dibukakan jalan bagi anaknya untuk dapat lahir sesuai jalannya. Acara ini memiliki makna agar bayi dapat lahir dengan selamat baik laki-laki maupun perempuan.
4. Selamatan merupakan acara doa dan makan bersama dengan keluarga dan para tamu undangan menjadi tahap terakhir acara

mitoni. Hidangan dari among-among berupa nasi atau “*sega golong pitu*” maknanya yaitu merupakan simbol “*gumologing manah*” atau tekat yang bulat, utuh dan sepenuh hati untuk menghadapi proses persalinan. Hidangan yang lain berupa sayur-sayura yang sudah dijadikan urap, ayam, telur rebus, ikan teri, dan bubur merah putih. Ikan teri dalam sajian among-among digoreng dengan tepung dan dibuat menjadi rempeyek. Hal ini melambangkan kehidupan ideal manusia hendaklah rukun dan tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

2. Pembahasan

Acara mitoni adalah salah satu tradisi suku Jawa dalam selamatan kehamilan anak pertama yang menginjak usia tujuh bulan kehamilan. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan calon ibu dan jabang bayi agar sehat sampai proses kelahiran. Hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fungsi dan makna acara mitoni di kampung tiga purbaganda kecamatan pematang bandar kabupaten simalungun terdapat langkah-langkah dalam acara mitoni yaitu acara sungkeman kepada orang tua untuk meminta doa restu agar acara tujuh bulanan tersebut berjalan dengan lancar

Fungsi yang terdapat pada acara mitoni yakni sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif yang terdapat fungsi mengharapkan ridho dari Allah SWT, sebagai lambang kebudayaan yaitu sebagai alat pemaksa dan norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, yaitu aturan-aturan dan norma dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki fungsi mengharapkan atau bergotong royong, alat pengesahan yaitu lambang pranata pendidikan sebagai alat pengesahan pranata dan lambang kebudayaan memiliki contoh sebagai ketentuan dalam melaksanakan tatanan dalam masyarakat, alat pendidikan yaitu nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dikehidupannya, dan alat penebal rasa solidaritas yaitu sebagai alat komunikasi sosial kebudayaan yang dapat mempererat silaturahmi dan rasa persaudaraan.

Fungsi yang terkandung dalam acara mitoni juga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat sebagai makhluk sosial. Berikut fungsi pada acara mitoni bagi kehidupan yaitu :

1. Fungsi sebagai sarana pendidikan

Acara mitoni adalah sebuah bentuk rasa bersyukur kepada Allah SWT, karena telah menitipkan janin di dalam tubuh seorang wanita. Banyak nilai dan norma yang terdapat pada acara mitoni yaitu nilai-nilai

pendidikan yang ditanamkan kepada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dikehidupannya.

2. Fungsi sebagai sarana sosial

Mitoni merupakan sebuah tradisi yang ditujukan untuk bersyukur dalam rangka tujuh bulan kehamilan. Sebagai sebuah realitas sosial yang ada di masyarakat yang semakin modern dan menganggap hal ini terlalu kuno. Awalnya ini hadir sebagai sebuah sarana menghilangkan rasa cemas calon orang tua terdahulu terhadap kehamilan dengan melakukan selamatan tujuh bulan kehamilan untuk memohon doa keselamatan. Meskipun pada saat sekarang ini pelaksanaannya mengalami perubahan dari waktu ke waktu akan tetapi esensi dari acara mitoni masih sangat kental dan masih dilestarikan hingga pada saat ini.

3. Fungsi sebagai sarana hiburan

Fungsi acara mitoni adalah acara yang dilaksanakan pada wanita hamil yang pertama, acara mitoni dapat dijadikan sebagai hiburan karena setiap langkah-langkah acaranya memiliki keistimewaan tersendiri, antusias para keluarga dan tamu undangan untuk memberikan doa keselamatan kepada ibu dan bayi agar lancar sampai proses melahirkan.

4. Fungsi sebagai sarana komunikasi

Fungsi acara mitoni sebagai sarana komunikasi yaitu dalam komunikasi sosial kebudayaan ini juga dapat meningkatkan rasa persaudaraan, memperkuat integrasi baik sesama suku Jawa maupun dengan suku lainnya. Acara mitoni di Kampung Tiga Purbaganda memiliki pesan-pesan tentang kebersamaan, dan kekerabatan seperti bergotong-royong dan ikut berpartisipasi selama dalam proses kegiatan berlangsung.

5. Fungsi sebagai sarana upacara

Fungsi acara mitoni sebagai sarana upacara untuk berdoa kepada Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat, dan segala bentuk rasa syukur terhadap pemberian Allah SWT. Upacara berdoa pada tujuh bulan kehamilan pertama seorang perempuan, dengan tujuan agar janin dalam kandungan dan calon ibu yang sedang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan dan kesehatan.

6. Fungsi sebagai sarana pemberitahuan

Fungsi acara mitoni sebagai sarana upacara pemberitahuan, maksudnya adalah memberitahukan atau mengundang para masyarakat sekitar untuk ikut serta membantu dan berdoa bersama-sama dalam acara tujuh bulanan kehamilan pertama seorang perempuan yang mempunyai hajatan. Berdoa bersama-sama

memohon ridho Allah SWT agar diberi kesehatan dan keselamatan sampai proses melahirkan.

7. Fungsi sebagai sarana peringatan (peringat)

Fungsi acara mitoni sebagai sarana upacara peringatan (peringat) upacara mitoni dilakukan pada usia kehamilan memasuki tujuh bulan kehamilan . mitoni dilakukan dengan berharap kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran hingga proses persalinan.

8. Fungsi sebagai sarana upacara yang dipercayai masyarakat

Fungsi acara mitoni salah satu upacara yang dipercayai masyarakat untuk dapat mendoakan calon bayi dan memohon keselamatan agar bayi serta ibunya selamat sampai proses kelahiran. Pelaksanaan acara mitoni memiliki suatu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan, seperti siraman yang dilakukan oleh pihak keluarga dimulai dari yang sesepuh bergantian sampai tetangga juga boleh ikut serta menyiramkan air yang berisi bunga tujuh warna pada ibu yang hamil tujuh bulan dan suaminya. Kemudian, terdapat upacara mengganti pakaian dimana sang ibu diminta untuk berganti pakaian sebanyak tujuh kali.

Berdasarkan hasil penelitian makna yang terdapat pada acara mitoni yakni mengharapkan, mendoakan, menasihati, mencintai, dan persaudaraan. Makna pada tahapan acara mitoni yakni sebagai berikut :

1. Rangkaian upacara diawali dengan upacara *sungkeman* yang dilakukan oleh calon ibu kepada orang tua, mertua, dan suami. Maknanya untuk memohon doa restu sebagai ungkapan kesadaran adanya tugas.
2. Upacara *siraman atau mandi bunga* yang dilakukan sebanyak tujuh kali dan yang dilaksanakan secara bergantian oleh orang tua atau saudara-saudara yang hadir, maknanya untuk membersihkan diri baik fisik maupun jiwa.
3. Upacara *ganti busana* yang dilakukan sebanyak tujuh kali, busana yang digunakan yaitu kain dengan motif yang berbeda-beda dan dipandu oleh seorang dukun bayi dengan pertanyaan "*uwes pantes durung ?*" artinya "sudah pantas apa belum ?" lalu keluarga dan para tamu undangan akan menjawab "*durung*" artinya "belum" dan pertanyaan ini dilakukan berulang kali, sampai pada kain terakhir yaitu kain *lurik* (mengandung harapan dan nasihat), dukun bayi bertanya "*uwes pantes durung?*" dan keluarga dan para tamu undangan menjawab dengan serentak "*pantes*" yang artinya kain terakhir yang digunakan oleh ibu hamil sudah pantas. Maknanya adalah memantaskan diri untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

4. Upacara *Brojolan* adalah acara memecahkan dua buah kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut “*cengkir gading*”. Kelapa muda tersebut diberi gambar tokoh wayang Kamajaya dan Kamaratih melambangkan jika kelak bayi lahir akan rupawan dan memiliki sifat seperti tokoh yang digambarkan di kelapa muda tersebut. Maksudnya jika kelak bayi yang lahir adalah laki-laki maka diharapkan akan tampan, bijaksana, pintar dan mempunyai sifat luhur seperti Kamajaya, dan jika kelak bayi lahir perempuan diharapkan cantik lahir dan batin, cerdas dan mempunyai sifat luhur seperti Kamaratih. Kelapa muda tersebut kemudian dibelah oleh calon ayah yang melambangkan bahwa telah dibukakan jalan bagi anaknya untuk dapat lahir sesuai jalannya. Acara ini memiliki makna agar bayi dapat lahir dengan selamat baik laki-laki maupun perempuan.
5. Upacara *Among-among* yaitu selamatan doa dan makan bersama dengan keluarga dan para tamu undangan menjadi tahap terakhir acara mitoni. Hidangan dari *among-among* berupa nasi atau “*sega golong pitu*” maknanya yaitu merupakan simbol “*gumologing manah*” atau tekad yang bulat, utuh dan sepenuh hati untuk menghadapi proses persalinan. Hidangan yang lain berupa sayur-sayuran yang sudah dijadikan urap, ayam, telur rebus, ikan teri, dan bubur merah putih. Ikan teri dalam sajian *among-among* digoreng dengan tepung dan dibuat menjadi *rempeyek*. Maksudnya yaitu melambangkan kehidupan ideal manusia hendaklah rukun dan tak dan terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.
6. Upacara *berjualan rujak dan cendol dawet*, maknanya yaitu harapan agar anak yang dilahirkan nanti dapat meneladani ketekunan orang tua nya, khususnya sang ibu dalam memberikan kesegaran kepada sesama yang dilambangkan dengan segarnya rujak yang telah dibuat dari tujuh macam buah-buahan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi acara mitoni yaitu memperkuat silaturahmi dan solidaritas kebudayaan sosial dalam setiap tradisi dan meningkatkan rasa persaudaraan, memperkuat integrasi baik sesama suku Jawa maupun dengan suku lainnya. Makna acara mitoni yaitu memiliki makna saling menghargai satu sama lain, menyayangi, menjaga, menasihati, dan mengharapkan. Acara mitoni di Kampung Tiga Purbaganda memiliki pesan-pesan tentang kebersamaan, dan kekerabatan seperti bergotong-royong dan ikut berpartisipasi selama dalam proses kegiatan berlangsung.

E. KESIMPULAN

Acara mitoni adalah sebuah doa agar calon ibu dilancarkan selama mengandung hingga melahirkan. Acara mitoni juga disertai doa agar kelak jabang bayi menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua. Acara mitoni dilaksanakan ketika usia kandungan menuju tujuh bulan kehamilan adalah upacara yang dilakukan pada ketujuh masa kehamilan masyarakat Jawa.

Berikut fungsi yang terdapat pada acara mitoni yakni, sebagai berikut :

1. Fungsi acara mitoni adalah yaitu memperkuat silaturahmi dan solidaritas kebudayaan sosial dalam setiap tradisi dan meningkatkan rasa persaudaraan, memperkuat integrasi baik sesama suku Jawa maupun dengan suku lainnya. Fungsi acara mitoni adalah salah satu upacara yang dipercayai masyarakat untuk dapat mendoakan jabang bayi dan meminta keselamatan agar jabang bayi dan calon ibunya selamat sampai proses melahirkan.
2. Fungsi acara mitoni sebagai perekat sosial dalam melaksanakan kebudayaan mitoni membutuhkan bantuan orang lain karena tidak dapat dilakukan secara individu, acara mitoni ini dilakukan secara bergotong royong. Langkah-langkah dalam acara mitoni seperti, siraman, mengganti pakaian, brojolan, dan among-among dilakukan secara bergotong royong antara keluarga dan masyarakat yang hadir pada acara mitoni tersebut. Acara mitoni menggambarkan fungsi keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat.
3. Fungsi acara mitoni juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat seperti, sebagai sarana pendidikan. Sarana hiburan., sarana berdoa, sarana peringatan (peringat), sarana komunikasi, sarana sosial, dan sarana pemberitahuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, makna pada acara mitoni adalah memberikan pendidikan sejak benih tertanam di dalam rahim sang ibu. Masyarakat suku Jawa, khususnya masyarakat kampung tiga purbaganda menjalankan acara mitoni ini karena budaya acara mitoni merupakan budaya lokal yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Makna mengadakan acara mitoni ini sebagai rasa syukur karena telah diberikan amanah dengan dititipkan jabang bayi ke rahim calon ibu.

Makna pada langkah-langkah acara mitoni yaitu sebagai berikut :

1. Upacara *sungkeman* yang dilakukan oleh calon ibu kepada orang tua, mertua, dan suami. Maknanya untuk memohon doa restu sebagai ungkapan kesadaran adanya tugas.
2. Upacara *siraman* atau *mandi bunga* yang dilakukan sebanyak tujuh kali dan yang dilaksanakan secara bergantian. Maknanya untuk membersihkan diri baik fisik maupun jiwa.

3. Upacara *ganti busana* yang dilakukan sebanyak tujuh kali, makna pada tahap ini menggambarkan persiapan psikologis untuk menghadapi proses persalinan yang rumit.
4. Upacara *Brojolan* adalah acara memecahkan dua buah kelapa muda atau dalam bahasa Jawa disebut “*cengkir gading*”. Acara ini memiliki makna agar bayi dapat lahir dengan selamat, baik laki-laki maupun perempuan diberi kesehatan dan keselamatan.
5. Upacara Among-among yaitu selamatan doa dan makan bersama dengan keluarga dan para tamu undangan menjadi tahap terakhir acara mitoni. Hidangan dari among-among berupa nasi atau “*sega golong pitu*” maknanya yaitu merupakan simbol “*gumologing manah*” atau tekad yang bulat, utuh dan sepenuh hati untuk menghadapi proses persalinan.
6. Upacara *berjualan rujak dan cendol dawet*, maknanya yaitu harapan agar anak yang dilahirkan nanti dapat meneladani ketekunan orang tuanya, khususnya sang ibu dalam memberikan kesegaran kepada sesama yang dilambangkan dengan segarnya rujak yang telah dibuat dari tujuh macam buah-buahan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, fungsi pada acara mitoni adalah perekat sosial budaya dan menjaga komunikasi atau solidaritas pada masyarakat suku Jawa dan suku lainnya untuk menjaga silaturahmi. Makna pada acara mitoni adalah memohon agar calon ibu dan jabang bayi diberi kesehatan dan keselamatan sampai proses melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2012. “Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)”. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 19 (2), 238-47.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arumsari, Novie Wahyu. *Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2018.
- Dagun, S.M. 2015. *Kamus Besar Ilmu Sosial*. Jakarta : Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Finnegan, R., 1992. Tradisi Lisan dan Seni Verbal Sebuah Panduan Praktek Penelitian London dan New York: Routledge.
- Foley, W . A. (1997). *Anthropological Linguistics An Introduction*. University of Sydney : Blackwell Publishers.

- Herawati, Isni. 2007. Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Machmudah, U. (2016). Budaya Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *el harakah Jurnal Budaya Islam*. 18(2), 185-198.
- Masita Rahmatillah, Indah. (2016). Istilah-istilah Dalam Upacara Mitoni Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolingustik. Repository Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75235>
- Miles, M.B.A.M. Huberman, dan J Saldana. 2014. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode. Thousand Oaks: SAGE Publication, Inc.
- Nasution T, dkk. 2020. “ Local Wisdom of Markobar in Sidang Adat Perkawinan Mandailing: Antropolinguistik Study”. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
- Nasution T, dkk. 2021. Markobar tradition in mangalap/boru “Choosing A Bride” as device for women’s mental health in ceremony wedding mandailing
<http://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.009>
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. Upacara Tingkeban. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Retno Intani, Novita Damayanti. (2018). *Pemaknaan Tradisi Mitoni Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Jawa dan Padang*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) Jl. Hang Lekir I No. 8 Jakarta – Indonesia
- Retansah, Stevira. (2011). *ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGI PADA UPACARA MITONI DALAM TRADISI ADAT JAWA (Studi Kasus di Desa Kacangan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprints/13021>
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Lingustik dan Lingustik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2014. *Keraifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Atropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA : Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1), 1-17.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Antonius. (2018). “Tradisi Lisan: Definisi, Fungsi, dan Pelestarian”. *Materi Pelatihan Pendataan Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Tri Guna. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.